

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna meliputi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.¹

Rumah sakit jiwa merupakan salah satu jenis rumah sakit khusus dengan pelayanan utama pada penderita gangguan jiwa (*mental disorder*).² Gangguan jiwa didefinisikan sebagai semua perilaku atau keadaan emosi yang dapat menyebabkan penderitaan yang hebat dalam diri seseorang, bersifat merusak diri sendiri, sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja atau bersosialisasi, atau dapat membahayakan orang lain atau komunitas.³

Penyelenggaraan pelayanan kesehatan dalam upaya mencapai penyembuhan pasien gangguan jiwa di rumah sakit jiwa tidak terlepas dari peran penting profesi dokter spesialis jiwa. Kedudukan dokter spesialis jiwa di rumah sakit jiwa seperti antara *customer* dengan *provider* yang saling berinteraksi dalam sistem pelayanan rumah sakit jiwa, dimana dokter spesialis jiwa tersebut sebagai staf medis fungsional dan tidak hanya sebagai pegawai saja, juga mempunyai fungsi strategis di rumah sakit jiwa sebagai *agen* atau pembawa pasien bagi rumah sakit jiwa tersebut.⁴

Mengkaji esensi dasar tentang tugas seorang dokter spesialis jiwa sebagai penanggungjawab kegiatan penyembuhan pasien gangguan jiwa, yang salah satunya adalah tindakan *Electro Convulsive Therapy*/ECT/Terapi kejut listrik premedikasi, yang berada dibawah instalasi rawat inap rumah sakit jiwa.⁵ Disinilah faktor kenyamanan kerja dokter spesialis jiwa sebagai pendukung keberhasilan tindakan ECT premedikasi menjadi sangat penting.⁶

Kenyamanan kerja adalah kondisi yang mengacu pada interaksi dan reaksi manusia terhadap lingkungan kerjanya dipengaruhi oleh faktor fisik, fisiologi dan psikologis, serta merupakan gagasan dari subjektivitas sifat alami manusia.⁵⁴ Sehingga kebanyakan peneliti setuju bahwa kenyamanan kerja memiliki sifat subyektif, karena hanya bisa dievaluasi oleh pengguna itu sendiri. Maka dari itu, dalam proses desain pengguna juga harus dilibatkan, karena pengguna itu sendirilah yang memiliki pandangan unik akan terkait dengan tugas-tugas, pekerjaan atau aktifitas yang harus mereka jalani.⁷

Demikian juga dengan kenyamanan kerja dokter spesialis jiwa yang merupakan kondisi yang mengacu pada interaksi dan reaksi dokter spesialis jiwa terhadap lingkungan kerjanya yang dipengaruhi oleh 1) sumber daya manusia, 2) sarana prasarana dan 3) *Standar Operational Prosedur* (SOP), yang ketiganya menjadi penghubung faktor-faktor manajemen pelayanan ECT premedikasi dengan aspek subyektif kenyamanan kerja dokter spesialis jiwa dalam pelaksanaan ECT premedikasi .

Manifestasi kenyamanan kerja bisa muncul dalam tiga bentuk,yaitu: 1) ketidaknyamanan, 2) tidak adanya ketidaknyamanan dan 3) kenyamanan.⁸ Yang dipengaruhi oleh: 1) ada/tidak adanya program pelatihan ECT premedikasi untuk dokter spesialis jiwa, 2) ada/tidak adanya kalibrasi dan pemeliharaan peralatan ECT premedikasi dan 3) ada/tidak adanya pengkajian SOP pelayanan ECT premedikasi yang ketiganya dilakukan secara rutin, sehingga berdampak pada perilaku dokter spesialis jiwa dalam pelaksanaan ECT premedikasi.